

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak segala bangsa yang dijamin oleh pemerintah dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Artinya semua orang dari mulai anak sampai dewasa memiliki hak yang sama dalam mengenyam pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak hanya dijamin oleh pemerintah, tetapi jauh sebelum itu Allah sudah mengingatkan kepada Rasulullah SAW untuk tidak menganggap sebelah mata kepada orang yang memiliki kekurangan (disabilitas) dalam Al-Qur’an Surat ‘Abasa ayat 1-7 sebagai berikut :

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يُزَكَّى (٣) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (٤)
أَمَّا مَنْ اسْتَغْنَى (٥) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (٦) وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكَّى (٧)

Artinya : *Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?, Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman).* (QS ‘Abasa [80]: 1-7)

Dalam pandangan Ibnu Katsir mayoritas mufassirin menjelaskan bahwa sebab turun ayat tersebut terkait dengan komunikasi rasulullah Saw terhadap para pembesar Quraish yang saat itu diharapkan oleh rasulullah Saw akan masuk Islam. Saat rasulullah sedang memberikan pengarahan tentang agama Islam, tiba-tiba Abdullah Ibnu Umi Maktum datang dan seperti halnya rasulullah Saw tidak menghendaki kehadirannya sehingga ia

bermuka masam dan berpaling darinya. Kontan setelah itu Allah Swt menegur tindakan rasulullah Saw dan menurunkan ayat ini.¹

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Allah Swt memerintahkan kepada rasulullah Saw agar tidak membeda-bedakan antara sosok yang mulia dan hina, miskin dan kaya, majikan dan pelayan, laki-laki dan perempuan atau laki-laki dan anak-anak serta orang dewasa.²

Dalam realisasinya Rasulullah SAW mendengar teguran tersebut dan setelah itu ia selalu menyambut kedatangan Abdullah Ibnu Umi Maktum dengan penuh suka cita. Setiap ia datang rasulullah Saw kerap mengucapkan; "Selamat datang dengan sosok yang Allah Swt menegurku karenanya". Rasulullah Saw kerap mencari informasi tentang Abdullah Ibnu Umi Maktum setiap ia tidak terlihat di kota Madinah.³

Realitas di atas menunjukkan betapa Islam yang diwakili oleh rasulullah SAW dalam hal ini sangat menjunjung persamaan hak, khususnya tentang pembelajaran agama Islam, baik bagi orang-orang normal dan orang-orang yang berkebutuhan khusus seperti Abdullah Ibnu Umi Maktum itu.

Dengan asumsi lain ayat-ayat di atas merupakan anjuran agar seseorang mengambil tuntunan kehidupan dari al-Quran yang turun dari langit, bukan dari ajaran bumi, kehidupan atau persepsi manusia tentang kehidupan itu sendiri. Hal ini merupakan realitas yang mulia tetapi sulit. Mulia, karena hal itu memang yang seharusnya. Sulit, karena manusia selalu berinteraksi dengan kebiasaan dan persepsi mereka sendiri sehingga sulit melaksanakannya.

Indonesia sudah memiliki wadah pendidikan untuk ABK yaitu Pendidikan Luar Biasa dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) nya juga pendidikan inklusi di sekolah-sekolah yang telah ditunjuk pemerintah agar dapat menerima siswa ABK.

¹ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 30* (Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo: 2007), hal. 61.

² *Ibid*, hal. 62.

³ *Ibid*, hal. 63.

Keberadaan SLB di Indonesia dapat membantu siswa ABK dalam mendapatkan pendidikan, karena kurikulum nya disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Proses pembelajaran yang tidak sama dengan sekolah lainnya membuat SLB memiliki kurikulum yang berbeda yakni kurikulum pembelajaran di SLB memiliki muatan 40% akademik dan 60% keterampilan⁴.

Dalam *Encyclopedia of Disability* tentang pendidikan luar biasa dikemukakan sebagai berikut: "Special education means specifically designed instruction to meet the unique needs of a child with disability". Pendidikan luar biasa berarti pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak penyandang cacat⁵.

Ketika seorang anak diidentifikasi mempunyai kelainan, pendidikan luar biasa sewaktu-waktu diperlukan. Hal itu dikemukakan karena siswa berkebutuhan pendidikan khusus tidak secara otomatis memerlukan pendidikan luar biasa. Pendidikan luar biasa akan sesuai hanya apabila kebutuhan siswa tidak dapat diakomodasi dalam program pendidikan umum. Singkat kata, pendidikan luar biasa adalah program pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari individu siswa. Mungkin dia memerlukan penggunaan bahan-bahan, peralatan, layanan, dan/atau strategi mengajar yang khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya. Menurut Heward, anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Berdasarkan pengertian tersebut anak yang dikategorikan berkebutuhan dalam aspek fisik meliputi kelainan dalam indra penglihatan

⁴ Wawancara dengan Mulyani (Kepsek SLB), 8 Desember 2022 di kantor kepala sekolah SLBN Handayani Kabupaten Sukabumi

⁵ Djadja Rahardja, "Pendidikan Luar Biasa dalam Perspektif Dewasa ini" Vol 9, JASSI_Anakku, Nomor 1 Tahun 2010, hal. 76.

(tunanetra) kelainan indra pendengaran (tuna rungu) kelainan kemampuan berbicara (tuna wicara) dan kelainan fungsi anggota tubuh (tuna daksa). Anak yang memiliki kebutuhan dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (super normal) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul dan yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (abnormal) yang dikenal sebagai tuna grahita⁶.

Tunagrahita adalah seseorang yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental disertai kekurangmampuan pada proses berfikir dan menyesuaikan diri dalam lingkungan. Seseorang dapat dikategorikan tunagrahita mengacu pada beberapa aspek yaitu, fungsi intelektual yang secara signifikan di bawah rata-rata, memiliki hambatan dalam tingkah laku penyesuaian diri dengan lingkungan dan terjadi pada masa perkembangan.

Didalam literatur lain, ditemukan beberapa pengertian tunagrahita. *American Asosiation on Mental Deficincy* mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata (sub Average), yaitu IQ 84 kebawah, yang muncul sebelum 16 tahun dan menunjukkan hambatan dalam perilaku adaktif. Adapun pengertian tunagrahita menurut *japan league for Mentally Reterded* adalah lambannya fungsi intelektual, yaitu IQ 70 kebawah berdasarkan tes intelegensi baku, kekurangan dalam perilaku adaktif, setiap terjadi pada masa perkembangan hinga masa 18 tahun⁷.

Oleh karena itu anak tunagrahita ini sangat membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus, yakni dengan memberikan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut. Secara umum pada anak tunagrahita ringan dapat diajarkan tentang keterampilan, anak tunagrahita ringan tidak bisa dipandang sebelah mata karena mereka masih memiliki

⁶ Hendra Jaya, *Keterampilan Vokasional Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Makassar: Fakultas MIPA Universitas Negeri Makassar:2017), hal. 1.

⁷ Moh Amiq Al Fahmi, Skripsi: "*Layanan Rehabilitasi Vokasional Dalam Peningkatan Keterampilan Anak Tunagrahita Ringan di SLB Negeri 1 Bantul*" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga,2014), Hal.6.

kemampuan yang dapat dikembangkan melalui bantuan guru kelas di SLB. Dalam hal ini pembelajaran keterampilan di kelas memegang peranan yang sangat penting didalam mengembangkan kemampuan anak tunagrahita ringan, hal ini didasarkan karena kemampuan intelegensi anak tunagrahita ringan yang terbatas dan untuk dapat membantu anak tunagrahita ringan dalam menjalani kehidupan serta memperoleh kerja dengan mengajarkannya keterampilan.

Pembelajaran keterampilan vokasional terdapat juga di Sekolah Luar Biasa (SLBN) Handayani, Kabupaten Sukabumi. Dari hasil observasi awal, dapat terlihat bahwa SLBN Handayani merupakan salah satu SLB yang mengedepankan keterampilan vokasional, hal ini dapat dilihat dari beberapa keterampilan vokasional yang diajarkan di SLBN Handayani, dari tata busana, tata boga, desain grafis. Semua keterampilan tersebut bertujuan untuk menjadikan peserta didik tunagrahita berkembang menjadi tunagrahita yang terampil serta menjadi tunagrahita yang mandiri dan mengurangi ketergantungan pada orang lain.

Pada studi pendahuluan yang peneliti peroleh bahwa pembelajaran keterampilan tata boga menjadi salah satu keterampilan yang utama karena diakhir pembelajaran bagi siswa SMPLB dan SMALB akan dilaksanakan uji kompetensi keterampilan tata boga. Selain itu, masyarakat sekitar juga banyak yang memiliki usaha membuat mochi makanan khas dari Sukabumi. Sehingga setelah lulus kelak dari SLB, siswa-siswi dapat mandiri secara finansial. Tetapi dalam pelaksanaanya masih membutuhkan banyak perbaikan, pembelajaran keterampilan belum sepenuhnya dilakukan dengan baik. Dibutuhkan manajemen pembelajaran keterampilan yang efektif agar tujuan yang ingin diraih oleh sekolah bisa terwujud.

Manajemen pembelajaran adalah suatu pemikiran untuk melaksanakan tugas mengajar atau aktivitas pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran, serta melalui langkah-langkah pembelajaran, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dilakukan

manajemen agar pelaksanaan suatu usaha terencana secara sistematis dan dapat dievaluasi secara benar, akurat dan lengkap sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.⁸

Efektivitas merupakan ukuran keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas berarti berusaha untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai pula dengan rencana, baik dalam penggunaan data, sarana, maupun waktunya, atau berusaha melalui aktivitas tertentu baik secara fisik maupun non fisik untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif.⁹

Sekolah Luar Biasa sebagai Lembaga yang melaksanakan Pendidikan bagi anak tunagrahita ringan, memiliki tujuan agar para lulusannya siap bekerja sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Guna memenuhi hal tersebut hendaknya sekolah berupaya agar lulusannya memiliki keterampilan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, sekolah berupaya agar dapat memfasilitasi agar anak dapat bekerja. Upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah agar anak dapat memenuhi tuntutan dunia kerja, yaitu melalui pembelajaran keterampilan persiapan pekerjaan.¹⁰

Pembinaan kemampuan keterampilan tunagrahita diperlukan suatu pengelolaan atau manajemen dalam pembinaannya, agar usaha itu tepat guna dan tepat sasaran. Bentuk manajemen itu perlu diusahakan oleh sekolah dengan cara kerja sama orang tua, lembaga masyarakat penyedia layanan kerja, dan tenaga profesi lainnya, saat perencanaan jenis keterampilan yang akan dibina, sumber daya yang dapat digunakan, pentahapan di dalam pembinaannya, pasaran kerja yang akan dituju dengan jenis keterampilan tersebut, pola pelaksanaan di dalam pembinaan, serta evaluasi keberhasilan.

⁸ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Manajemen Pendidikan, hal. 88.

⁹ <http://ahmadmuhli.wordpress.com/2011/08/02/efektivitaspembelajaran/>, diakses pada 03-01-2023, pukul, 10.19.

¹⁰ Astati, (2001). *Persiapan Pekerjaan Penyandang Tunagrahita*. Bandung. CV Pendawa

Oleh karena itu, untuk mengetahui manajemen pembelajaran keterampilan, terutama pada sekolah luar biasa, maka perlu dilaksanakan penelitian yang mendalam agar manajemen pembelajaran keterampilan dapat terlaksana lebih baik, terarah, sesuai dengan tujuan yang diharapkan semua pihak khususnya untuk kemajuan SLBN Handayani Kabupaten Sukabumi.

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil judul penelitian “Manajemen Pembelajaran Keterampilan Tata Boga Bagi Siswa Tunagrahita Ringan di SLBN Handayani Kabupaten Sukabumi”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada manajemen pembelajaran keterampilan tata boga yang diselenggarakan oleh SLBN Handayani Kab Sukabumi sebagai pembelajaran keterampilan yang wajib diikuti oleh siswa/siswi SLB. Oleh karena itu dirumuskan tujuan penelitian ini berdasarkan teori manajemen pembelajaran yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan Pembelajaran Keterampilan Tata Boga untuk siswa tunagrahita ringan di SLBN Handayani Kabupaten Sukabumi?
2. Bagaimana pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Tata Boga untuk siswa tunagrahita ringan di SLBN Handayani Kabupaten Sukabumi?
3. Bagaimana evaluasi Pembelajaran Keterampilan Tata Boga untuk siswa tunagrahita ringan di SLBN Handayani Kabupaten Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran keterampilan tata boga bagi siswa tunagrahita ringan
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran keterampilan tata boga bagi siswa tunagrahita ringan.
3. Untuk mengetahui evaluasi pelaksanaan pembelajaran keterampilan tata boga bagi siswa tunagrahita ringan.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu keterampilan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran vokasional tata boga pada siswa tunagrahita ringan.

2. Manfaat praktis,

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat juga bagi :

- a. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah lain yang belum menyelenggarakan pembelajaran keterampilan tataboga, dalam memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan tataboga untuk peserta didik tunagrahita dan sebagai bahan refleksi bagi sekolah yang telah menyelenggarakan agar sekolah dapat memberi pelayanan yang lebih optimal lagi dalam pembelajaran keterampilan.

- b. Guru

Menambah wawasan serta menjadi bahan acuan bagi guru yang ingin melakukan pembelajaran keterampilan tataboga untuk menangani serta meningkatkan kemampuan peserta didik tunagrahita dalam pembelajaran keterampilan tataboga.

- c. Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang pembelajaran keterampilan tataboga bagi peserta didik tunagrahita.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Maksud dari

kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal.¹¹

Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini adalah :

1. Manajemen Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan manajemen pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting. Karena pada dasarnya manajemen pembelajaran adalah pengaturan semua kegiatan pembelajaran yang dikategorikan dalam kurikulum.

Dilihat dari asal katanya, kata manajemen berasal dari bahasa latin *manus* yang berarti tangan, dan *agere* yang berarti melakukan. Dari dua kata tersebut digabungkan menjadi kata kerja *managere* yang berarti melakukan dengan tangan atau menangani. Dalam bahasa Inggris kata *manager* diterjemahkan dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*. Sedangkan orang yang melakukan kegiatan manajemen disebut *manager*. Selanjutnya dalam bahasa Indonesia, kata *management* diterjemahkan menjadi manajemen atau mengelola.¹²

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu.¹³ Secara etimologis , kata manajemen merupakan terjemahan dari *management*. Kata *management* sendiri berasal dari kata *manage* atau *magiare* yang berarti melatih kuda dalam melangkahkannya kakinya. Dalam pengertian manajemen, terkandung dua kegiatan ialah kegiatan berpikir (*mind*) dan kegiatan tingkah laku (*action*).¹⁴

Menurut Endin dalam bukunya, “istilah manajemen, berasal dari bahasa Perancis kuno, *managment*, yang artinya seni melaksanakan dan

¹¹ Sugiyono, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta: 2017), hal.92.

¹² Cahyo Budi, *Manajemen Pembelajaran* (Semarang: Unnes Press: 2018), hal.10

¹³ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara: 2011), hal.1

¹⁴ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta: 2011),hal.1

mengatur.”¹⁵ Menurut Mas’ud, sebagaimana yang dikutip oleh Endin berpendapat bahwa: “Manajemen ialah ketatalaksanaan proses untuk menggunakan sumber daya secara efektif dalam mencapai sasaran tertentu.”¹⁶

Menurut Terry, sebagaimana yang dikutip oleh Syafaruddin dan Irwan nasution, berpendapat bahwa: “menajemen ialah proses memperoleh tindakan melalui usaha orang lain.”¹⁷ Menurut Hasibuan, sebagaimana yang dikutip oleh Imron fauzi, mengatakan bahwa: “manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.”

Dalam buku *shariah principles on management in practice* dijelaskan *management means organizing, handling, controlling and directing a particular thing or affair is obliged under Islamic Shariah*.¹⁸ Artinya adalah manajemen berarti pengorganisasian, penanganan, mengendalikan dan mengarahkan hal tertentu atau urusan wajib di bawah Syariah Islam.

Dari semua pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan intinya manajemen adalah cara orang untuk mengatur atau mengelola, dan dapat membantu menangani masalah waktu dan hubungan dengan manusia lain ketika hal tersebut muncul dalam organisasi, guna menciptakan masa depan yang lebih baik.

Manajemen pendidikan merupakan suatu kegiatan yang berupa tindakan-tindakan yang mengacu kepada fungsi-fungsi manajemen yaitu: perencanaan (*planning*); pengorganisasian (*organizing*); pelaksanaan (*actuating*); dan pengawasan (*controlling*) yang sering disingkat POAC.¹⁹

Sedangkan pembelajaran dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pembelajaran adalah

¹⁵ Endin Nasrudin, *Psikologi Manajemen* (Bandung: Pustaka Setia: 2010), hal. 21.

¹⁶ *Ibid*, hal. 21.

¹⁷ Syafaruddin dkk, *Manajemen Pembelajaran*, hal.70.

¹⁸ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Shariah Principles On Management In Practice*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hal. 2.

¹⁹ George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen* (PT. Bumi Aksara : 2009), hal.1.

“proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan untuk membelajarkan peserta didik. Istilah pembelajaran memiliki hakekat perencanaan sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik. Tekanan utamanya adalah “bagaimana membelajarkan” bukan “apa yang dipelajari”. Dengan demikian, pembelajaran adalah proses untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan efektif dan efisien.²⁰

Corey menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tersebut serta dilakukan secara sistematis dan sadar.²¹ Pengertian tersebut dapat dideskripsikan bahwa pembelajaran adalah perencanaan dan pengaturan situasi serta penciptaan kondisi-kondisi yang sedemikian rupa yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para ahli memberikan definisi yang hampir selaras diantaranya adalah Miarso menyatakan bahwa pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali.²²

Tuntutan terhadap pelayanan pembelajaran yang ditunjang oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mendorong terjadinya pergeseran konsep pembelajaran. Model mengajar bergeser ke arah model belajar. Asumsi pergeseran tersebut, bertolak dari peserta didik yang diharapkan dapat meningkatkan upaya dirinya memperkaya pengetahuan, sikap dan keterampilan. Guru di sekolah bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan, akan tetapi bagian integral dalam sistem pembelajaran.

Reigeluth dan Garfinkel dalam buku Syafaruddin menjelaskan guru adalah sebagai fasilitator dan manajer pendidikan. Peran ini mensyaratkan

²⁰ Cahyo Budi, *Manajemen Pembelajaran* (Semarang: Unnes Press: 2018), hal.12

²¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Rosdakarya, 2013), hal.4.

²² Eveline Siregar dkk, *Teori belajar dan pembelajaran*. (Bogor: Ghalia Indonesia:2010),hal.12-13

sistem yang berbasis sumber daya, penggunaan kekuatan alat-alat baru berkaitan dengan kemajuan teknologi daripada berbasis kepada guru.

Berdasarkan paham konstruktivisme, dalam proses belajar mengajar, guru tidak serta merta memindahkan pengetahuan kepada peserta didik dalam bentuk yang serba sempurna. Dengan kata lain, peserta didik harus membangun suatu pengetahuan itu berdasarkan pengalamannya masing-masing. Pembelajaran adalah hasil dari usaha peserta didik itu sendiri. Untuk membantu peserta didik dalam membina konsep atau pengetahuan baru, guru harus memperkirakan struktur kognitif yang ada pada mereka.

Setelah diketahui manajemen dan pembelajaran, maka dapat dipahami dan disimpulkan tentang manajemen pembelajaran itu sendiri. Manajemen pembelajaran menurut Reigeluth, sebagaimana yang dikutip Syafaruddin dan Irwan: “manajemen pembelajaran adalah berkenaan dengan pemahaman, peningkatan dan pelaksanaan dari pengelolaan program pengajaran yang dilaksanakan.”²³ Sehubungan dengan itu menurut Hoban, “manajemen pembelajaran mencakup saling hubungan berbagai peristiwa tidak hanya seluruh peristiwa pembelajaran tetapi juga factor logistic, sosiologis, ekonomis.”²⁴

Manajemen pembelajaran lebih cenderung kepada segala sesuatu yang dilakukan guru, mulai dari sebelum pembelajaran, ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung, dan sesudah pelajaran selesai. Semua aspek tersebut akan dijadikan bahan evaluasi untuk pembelajaran kedepannya. Manajemen lebih sempit dari pada administrasi pendidikan, karena kegiatan ini menangani satu program pengajaran dalam institusi pendidikan.

Tujuan manajemen pembelajaran dilakukan agar pelaksanaan suatu usaha terencana secara sistematis dan dapat dievaluasi secara benar, akurat dan lengkap sehingga mencapai tujuan secara produktivitas, berkualitas, efektif, dan efisien. Adapun langkah-langkah manajemen pembelajaran adalah sebagai berikut :

²³ Syafaruddin dkk, *Manajemen Pembelajaran*, hal.77.

²⁴ *Ibid*, hal.76

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan (*planning*) dewasa ini telah dikenal oleh hampir setiap orang. Merencanakan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan kedepan. Perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan. Perencanaan dibuat diawal, jauh sebelum suatu tindakan dilaksanakan karena perencanaan merupakan awal dari segala aspek yang akan dilakukan.

Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Rencana yang disusun itu dengan tujuan agar tercapai harapan yang dikehendaki dalam proses pembelajaran. Pengembangan program pengajaran dimaksud adalah rumusan-rumusan tentang apa yang akan dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Dengan ini maka seorang guru harus mempersiapkan perangkat yang harus dilaksanakan dalam merencanakan program. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah-langkah penting untuk mencapai keberhasilan. Apabila rencana pembelajaran disusun secara baik akan menjadikan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses berlangsungnya pembelajaran di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Jadi pelaksanaan proses pembelajaran dapat disimpulkan sebagai terjadinya interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Setelah memiliki tujuan yang telah ditentukan dan strategi yang relevan untuk mencapai tujuan itu sendiri guru kemudian dapat mengimplementasikan strategi tersebut.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan utama di sekolah. Sekolah diberi kebebasan memilih strategi, metode, dan tehnik-tehnik pembelajaran yang dirasa paling efektif sesuai dengan karakteristik siswa, karakteristik mata pelajaran, karakteristik guru, dan kondisi sekolah.

Pengelolaan proses pembelajaran juga merupakan pemberdayaan peserta didik yang dilakukan melalui interaksi guru dan peserta didik. Oleh karena itu, penekanannya bukan sekadar penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan hayati serta dipraktikkan oleh siswa. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.²⁵

2) Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik agar berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.²⁶

Dalam kegiatan elaborasi seorang guru membiasakan peserta didik membaca, menulis, berdiskusi, memfasilitasi peserta didik berkompetisi

²⁵ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*. (Yogyakarta : Kaukaba, 2012), hal.227

²⁶ *Ibid*, hal. 227.

untuk meningkatkan prestasi, kreasi, menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik. Selanjutnya dalam kegiatan konfirmasi guru memberikan umpan balik positif dan penguatan, memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar.

3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup guru bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling atau memberikan tugas baik individu maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.²⁷

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu bagian yang integral dari proses pembelajaran. Tanpa kegiatan evaluasi, guru tidak akan tahu seberapa jauh tujuan pembelajaran dapat tercapai. Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran, siswa melakukan kegiatan belajar dengan cara dan kemampuannya masing-masing.

Dalam kondisi pembelajaran evaluasi diartikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan pengajaran dicapai oleh siswa.

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang mengukur dan memberi nilai secara obyektif dan valid, di mana beberapa besar manfaat pelayanan yang telah dicapai berdasarkan tujuan dari obyek yang seharusnya diberikan dan yang nyata apakah hasil-hasil dalam pelaksanaan telah efektif dan efisien. Evaluasi hasil belajar merupakan evaluasi dengan sasaran hasil belajar.

²⁷ *Ibid*, hal. 228-229.

Sasaran tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Teknik evaluasi hasil belajar dapat ditempuh melalui dua cara yaitu tes dan non tes.

Pengertian tes secara umum adalah sejumlah pertanyaan atau perintah yang harus dijawab atau dilakukan oleh orang yang dites dalam keadaan dikuasai oleh orang yang mengetes.²⁸

Pengumpulan informasi atau pengukuran dalam evaluasi hasil belajar dapat juga dilakukan melalui observasi, wawancara, atau angket yang disebut dengan teknik non tes. Tes hasil belajar adalah alat untuk mengukur kemampuan kognitif yang dinyatakan terutama dalam kemampuan berfikir. Sedangkan teknik non tes lebih banyak digunakan untuk mengungkap kemampuan psikomotorik, dan hasil belajar afektif.

Penilaian hasil belajar dalam pendidikan dilaksanakan atas dasar prinsip-prinsip yang jelas sebagai landasan pijak. Prinsip dalam hal ini berarti rambu-rambu atau pedoman yang perlu dipegangi dalam melaksanakan kegiatan penilaian hasil belajar. Untuk itu, dalam pelaksanaan penilaian harus memperhatikan prinsip-prinsip, diantaranya valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil, obyektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, dan bermakna.

2. Keterampilan di SLB

Pendidikan keterampilan merupakan program pilihan yang dapat diberikan kepada peserta didik yang diarahkan kepada penguasaan satu jenis keterampilan atau lebih yang dapat menjadi bekal hidup di masyarakat. Pendidikan keterampilan menurut Sudirman adalah "program pendidikan yang bertujuan untuk memperoleh kecakapan dan keterampilan tertentu yang diperlukan anak didik sebagai bekal hidupnya di masyarakat".

Sejalan dengan pengertian diatas, Chaniago dan Sirodjudin mengemukakan, bahwa "Keterampilan merupakan kemampuan khusus untuk memanipulasi (memanfaatkan alat, ide, serta keinginan dalam

²⁸ Achmad Sugandi, dkk, *Teori Pembelajaran*, hal. 97.

melakukan sesuatu kegiatan yang berguna bagi dirinya sendiri dan banyak orang/masyarakat)". Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan keterampilan merupakan kemampuan khusus yang diselenggarakan agar anak didik memiliki kecakapan (keahlian) yang berguna bagi dirinya sendiri sebagai bekal hidupnya di masyarakat.

Pendidikan keterampilan bertujuan untuk menumbuh kembangkan berbagai potensi anak didik sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Adapun tujuan utama pendidikan keterampilan sesuai dengan tujuan intruksional adalah sebagai berikut: Memiliki kemampuan, keterampilan dan sikap dasar yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan guna memperoleh pendapatan (nafkah). Memiliki pengetahuan dasar tentang berbagai bidang pekerjaan yang terdapat di lingkungan masyarakat sekitar. Sekurang-kurangnya mampu menyesuaikan diri di dalam masyarakat dan memiliki kepercayaan diri. Memiliki suatu jenis keterampilan yang sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan lingkungan.

Tujuan pendidikan keterampilan menurut Mainord dalam Astati menyatakan bahwa: "Tujuan pendidikan keterampilan bagi anak tunagrahita ringan adalah untuk mengembangkan keterampilan dan mengadaptasikannya pada suatu pekerjaan". Dari pernyataan di atas, bisa disimpulkan bahwa pendidikan keterampilan bagi anak tunagrahita ringan adalah untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan bakat dan minat sebagai sikap dasar untuk melakukan suatu pekerjaan didalam masyarakat sehingga dapat memperoleh penghasilan untuk keperluan dirinya dan masyarakat sekitar.²⁹

Ruang lingkup bahan pengajaran keterampilan bagi anak tanagrahita ringan tidak jauh berbeda dengan bahan pengajaran bagi anak normal, hanya dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan bakat dan minat serta kemampuan anak. Mengingat kemampuan anak tunagrahita ringan

²⁹ Hendra Jaya, *Keterampilan Vokasional Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Makassar: Fakultas MIPA Universitas Negeri Makassar, 2017), hal.76.

kemampuan daya abstraknya terbatas, maka dalam pelajaran keterampilan ini penekannya diutamakan pada aspek keterampilan dan sikap anak. Hal ini dilakukan dengan harapan anak bisa melakukan sendiri di rumahnya yang kemudian menjadi mates pencaharian kelak.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk SMALB Anak Tunagrahita Ringan, keterampilan vokasional merupakan pelajaran yang memiliki alokasi waktu paling banyak. Selain itu arah pengembangannya disesuaikan dengan potensi anak tunagrahita dan potensi daerah sehingga penentuan keterampilan vokasional diserahkan pada sekolah yang bersangkutan.

Hasil telaah isi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) untuk mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) bagi ABK, tertuang bahwa kompetensi pembelajaran keterampilan mengarah kepada jenis keterampilan vokasional sama dengan kurikulum SBK di sekolah reguler (antara lain: tata boga, tata busana, pertukangan kayu, pertanian, peternakan, otomotif, jasa, musik, tari tradisional dan modern serta keterampilan berbasis teknologi tinggi). Cakupan kompetensi ini menunjukkan adanya harapan bagi ABK agar memiliki kecakapan khusus kerupa salah satu kecakapan kerja disamping kecakapan akademik sebagai hasil belajar. Dalam konsep *life skills* termasuk dalam cakupan *specific life skills-SLS* disamping hasil belajar *general life skills*.³⁰ Penguasaan kedua aspek *life skills* tersebut sebagai bekal utama bagi setiap individu (termasuk ABK) untuk mandiri beradaptasi dalam kehidupan.

Kenyataan disekolah (hasil wawancara kepada kepala SLBN Handayani) memberikan gambaran bervariasinya pelaksanaan pendidikan keterampilan dan juga permasalahan yang dihadapi guru. Beberapa hal tentang pelaksanaan pendidikan keterampilan antara lain: (1) penetapan bahan ajar dan isi materi belum sepenuhnya mengacu kebutuhan siswa. Pembelajaran lebih didasarkan pada materi di dalam kurikulum; (2) tujuan

³⁰ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep dan Aplikasi*. (Bandung: Alfabeta, 2004).

pembelajaran keterampilan sebagian besar sekolah masih sebagai mata pelajaran yang wajib dilaksanakan. Tujuan pembelajaran belum dirumuskan untuk mencapai hasil belajar keterampilan fungsional dan atau keterampilan pra-vokasional dan vokasional untuk bekal hidup pasca sekolah; (3) strategi pembelajaran keterampilan masih sebatas pembelajaran kelas keterampilan. Sebagian besar sekolah belum menerapkan strategi pembelajaran kotrak berkolaborasi dengan orangtua siswa dan belum melakukan sistem magang kerja di lembaga atau tempat usaha yang sesuai; (4) SDM guru belum seluruhnya memiliki kompetensi penguasaan isi materi dan cara pembelajaran keterampilan ABK. Sebagian besar guru merupakan guru kelas, dan belum seluruhnya mengikuti pelatihan pedalaman penguasaan pembeajaran keterampilan ABK.

Dengan demikian layanan pendidikan keterampilan tidak dapat diseragamkan baik dari segi jenis keterampilan, bahan ajar, waktu belajar, penataan lingkungan belajar (setting kelas), dan strategi pembelajaran. Pengelompokan ABK berdasar perannya sebagai subyek intervensi program layanan juga mendasari penetapan arah pendidikan keterampilan ABK.

Model Arah Pembelajaran Keterampilan bagi anak tunagrahita kategori ringan dapat dilihat dalam bagan berikut:



Gambar 1.1 Sistem Pembelajaran Keterampilan ABK Kategori Ringan (Ishartiwi, 2017)

Kriteria kondisi ABK ringan dalam paparan ini dijelaskan dengan kondisi: (1) ABK tidak memiliki kompleksitas kekhususan yang sandang; (2) kecerdasan ABK normal; (3) ABK mudah melakukan adaptasi dilingkungannya; (4) ABK tidak memiliki banyak hambatan untuk beraktivitas dalam kehidupan. Program pembelajaran keterampilan bagi ABK ringan dapat disamakan dengan anak normal di sekolah reguler dengan penyesuaian cara penyajian dan isi bahan ajar berdasar kebutuhan ABK. Arah pembelajaran mencakup dua tujuan, yaitu: (1) arah pembelajaran untuk persiapan melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih, sehingga lebih berfokus keterampilan akademik dan personal social dan (2) untuk mempersiapkan ABK memasuki dunia kerja. Dalam hal ini ABK dapat belajar semua jenis keterampilan. Selanjutnya ABK pasca lulus sekolah baik untuk jenjang sekolah menengah maupun pendidikan tinggi wajib mengikuti pendidikan di lembaga asosiasi/ organisasi Tenaga kerja ABK. Lembaga ini berfungsi sebagai masa transisi dari lembaga persekolah ke dunia kerja. Peran yang dilakukan lembaga ini memberikan bekal pendidikan kerja bagi ABK untuk mendapatkan sertifikat kompetensi tingkat ABK Ringan Proses Pendidikan jenjang TK-SMA/K (Sekolah Umum) Melanjutkan Studi Jenjang Pendidikan Tertinggi Lulus/Pasca Sekolah Bekerja di lingkungan Masyarakat/Perusahaan Masuk Organisasi/Asosiasi Tenaga Kerja ABK Kurikulum untuk mengembangkan kemampuan akademik adaptasi dan ketrampilan hidup mahir jenis pekerjaan tertentu dan melakukan uji latih kerja mandiri melalui magang di tempat kerja. Berdasarkan kompetensi ini ABK ditempatkan dalam lembaga kerja yang sesuai.

Kerangka pemikiran yang mendasari pemberian pendidikan keterampilan ini bagi siswa adalah (1) Untuk pengertian dan kecakapan yang belum pernah ada pada seseorang, (2) Untuk dapat meningkatkan taraf pengetahuan dan kecakapan baru. Hampir semua kecakapan keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar.

Oleh karena itu, keterampilan siswa dapat dikembangkan atau ditingkatkan melalui pengalaman belajar tertentu di sekolah. Pendidikan keterampilan diberikan pada anak SLB, bertujuan untuk: 1) Agar anak hidup secara wajar, dan mampu menyesuaikan diri di tengah-tengah kehidupan keluarga dan masyarakat. 2) Agar anak mengurus keperluannya sendiri serta dapat memecahkan masalahnya sendiri. 3) Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan di dalam mencari nafkah. 4) Percaya pada diri sendiri dan sikap makarya. 5) Memiliki sekurang-kurangnya satu jenis keterampilan khusus yang sesuai dengan kemampuannya, sebagai bekal mencari nafkah.³¹ Kalau kenyataannya demikian, para guru dalam menumbuhkan potensi dan mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut dalam diri anak tuna grahita. Para guru dapat menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan itu dalam diri anak tuna grahita sesuai dengan taraf perkembangan pemikirannya. Dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan, anak tuna grahita akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan nilai yang dituntut. Dengan demikian, keterampilan-keterampilan itu menjadi roda penggerak penemuan dan pengembangan fakta dan konsep serta pertumbuhan dan pengembangan sikap dan nilai. Seluruh irama gerakan atau tindakan dasar anak tuna grahita.

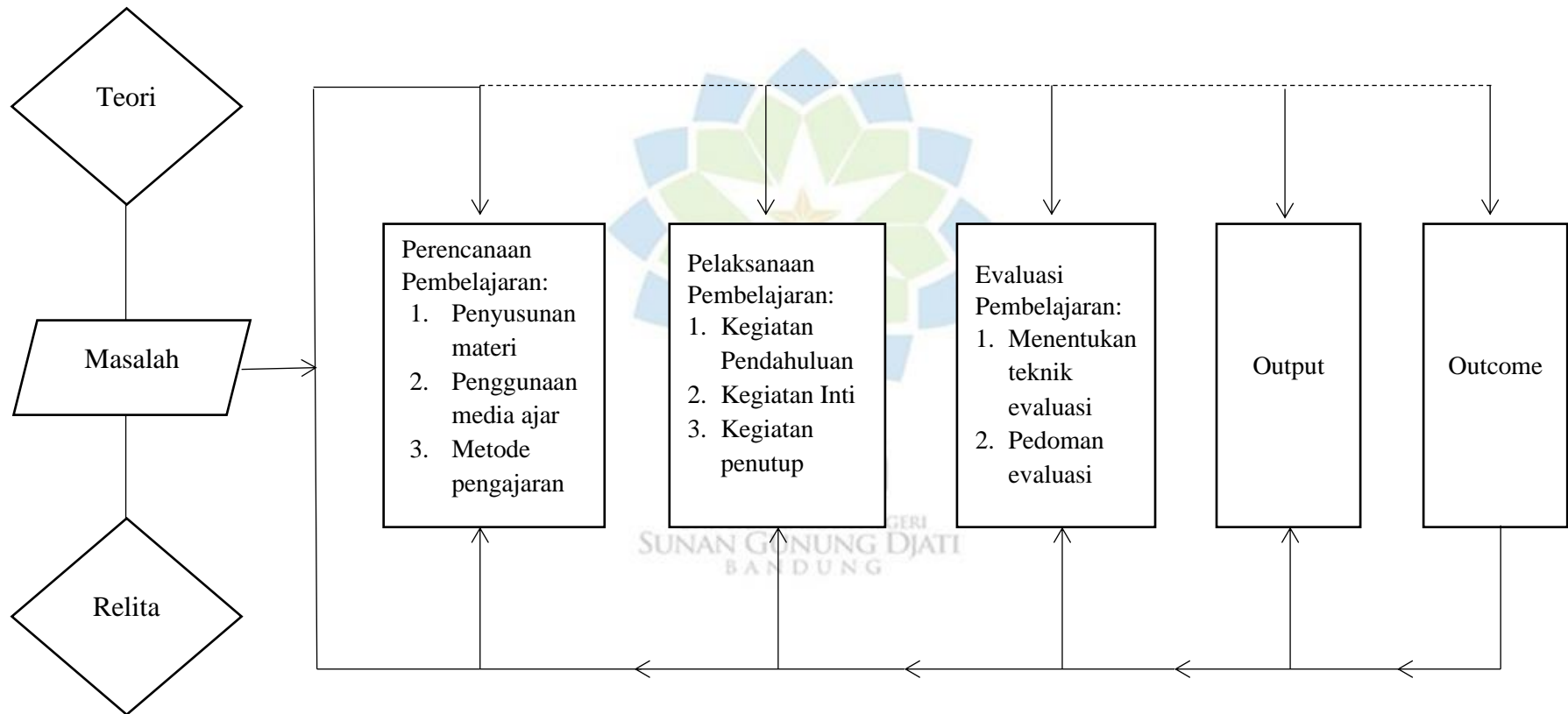
Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa diperlukan adanya pengelolaan yang baik agar dapat mencapai tujuan pendidikan vocational secara optimal dan sesuai harapan yaitu siswa dapat mandiri secara finansial saat lulus dari sekolah. Hubungannya dengan pendidikan vocational pada jenjang SMPLB dan SMALB tunagrahita ringan/sedang yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti akan berfokus dalam pembahasan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran dan juga penentuan model pembelajaran yang tepat untuk pendidikan keterampilan

³¹ Depdikbud, *Tujuan Pendidikan Keterampilan* (Jakarta: 1996), hal. 7.

tersebut. Untuk lebih mudah dipahami, pemaparan kerangka berfikir diatas dapat dilihat pada peta konsep dibawah ini.



**Manajemen Pembelajaran Keterampilan Tataboga Bagi Siswa Tunagrahita Ringan
(Penelitian di SLBN Handayani Kabupaten Sukabumi)**



Gambar 1.2. Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian serupa yang sudah dilakukan oleh para peneliti lain yaitu sebagai berikut :

1. Dessy Rizky Nuraini Herawati. (2020). *“Peranan Metode Explicit Instruction Terhadap Keterampilan Tata Boga Anak Tunagrahita Ringan”*. Jurnal Pendidikan Khusus UNS 2020.

Hasil Penelitian : Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan peranan dari metode explicit instruction terhadap keterampilan tata boga pada anak tunagrahita ringan. Jenis penelitian ini yaitu studi kepustakaan (library research). Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini yaitu dari jurnal, buku dan artikel terkait tentang metode explicit instruction terhadap keterampilan tata boga pada anak tunagrahita ringan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi dengan menjaga ketepatan dalam pengkajian dilakukan pengecekan ulang antar pustaka. Hasil penelitian ini adalah metode explicit instruction berperan penting dalam pembelajaran tata boga pada anak tunagrahita ringan yakni dengan menerapkan sesuai langkah-langkah pada metode explicit instruction yang diajarkan selangkah demi selangkah oleh guru agar anak tunagrahita ringan memahami dalam setiap langkah pada keterampilan tata boga yang diajarkan.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan : Penelitian dilakukan untuk menganalisis manajemen pembelajaran keterampilan tataboga di SLBN Handayani, sedangkan penelitian tersebut tidak memperhatikan sisi manajemen tetapi metode nya.

2. Eni Suryani, Suparman Suparman, Rokhmiati Rokhmiati, Dini Handayani, Achmad Hufad. (2020). *“Manajemen Pembelajaran Tataboga Untuk Meningkatkan Vokasional Disabilitas”*. Jurnal Pendidikan UNNES Volume 14. Issue 2. Year 2020. Pages 129-135.

Hasil penelitian : Hasil pengamatan dan wawancara serta studi dokumentasi dapat peneliti sampaikan mengenai temuan khusus yaitu,

adanya faktor yang menjadi penghambat dalam upaya melaksanakan sistem pembelajaran tata boga yang dihadapi di Gugus 37 SLB Kabupaten Bandung tersebut secara internal adalah pada masalah kurang optimalnya KKG, kurang koordinasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam pelayanan misalnya koordinasi antara guru tata boga dengan ahli lain yang professional di bidangnya. Kurangnya supervisi dari kepala sekolah ke guru dan pengawas ke sekolah. Namun pihak sekolah senantiasa mengatasi hal tersebut misalnya dengan merealisasikan/ berupaya mengaktifkan kembali kegiatan KKG, melakukan pertemuan berkala atau rapat-rapat koordinasi. Pembelajaran keterampilan vokasional bagi peserta didik untuk mempelajari keterampilan kecakapan hidup, sehingga ABK menguasai kompetensi yang diharapkan. Standar kompetensi dan Kompetensi dasar untuk pembelajaran vokasional belum ditetapkan oleh BSNP, oleh karena itu sekolah berkewajiban untuk mengembangkan SKKD pelajaran keterampilan vokasional yang mengacu kepada Standar kompetensi Lulusan.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan : Penelitian akan dilakukan kepada siswa tunagrahita ringan di SLBN Handayani Kabupaten Sukabumi, sedangkan penelitian tersebut dilakukan kepada siswa tunarungu SLB kabupaten Bandung.

3. Khamim Nur Mutiah. (2021). *“Manajemen Pendidikan Keterampilan Vokasional Anak Tunagrahita”*. Jurnal Pendidikan Luar Biasa Vol.2 No.1 Tahun 2021 ISBN: 978-602-53231-3-3 (649-658). Open Access Journal : <https://journal.upy.ac.id/index.php/PLB>.

Hasil Penelitian : Manajemen pendidikan vocational di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina yaitu manajemen yang dilakukan di SLB Negeri Pembina sudah terlaksana, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan hingga evaluasi dijalankan dengan runtut, sehingga tersusun dengan rapi dari mulai sumber daya manusia atau guru dan siswanya. Selanjutnya pengembangannya serta penyusunan berjalan

sesuai dengan kegiatan belajar mengajar diserahkan ke pendidik dan guru ketampilan. Pengawasan dan evaluasi yang diberikan tanggungjawab kepada pendidik keterampilan setiap unit masing-masing.

2. Hambatan dalam pelaksanaan manajemen pendidikan vocational di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina yaitu: 1). Tuntutan orang tua terhadap guru/sekolah terlalu tinggi dengan tidak melihat kemampuan yang dimiliki anaknya, 2). Kebanyakan orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada sekolah, sehingga orang tua tidak lagi turut berperan dalam proses pendidikan anaknya. 3). Pelaku dunia usaha dan dunia industri tidak memahami potensi dan kebutuhan anak tunagrahita, dan tidak memahami apa yang harus dilakukan.

3. Solusi manajemen pendidikan vocational di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina yaitu: 1). Memberi pengertian kepada orang tua tentang kemampuan peserta didik melalui parenting, 2). orang tua diikuti sertakan dalam mendampingi pembelajaran ketrampilan terutama disaat peserta didik sedang magang ditempat kerja, 3) Bekerjasama dengan pengusaha atau DUDI dan menambah jaringan kerjasama dengan perusahaan atau DUDI supaya anak berkebutuhan khusus dapat diterima dimasyarakat khususnya dunia kerja.komunikasi kepada anak dengan baik dan sopan ataupun memberikan reward akan menjadikan anak merasa nyaman kepada pendidiknya.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan : Penelitian akan dilakukan kepada siswa tunagrahita ringan dengan keterampilan hanya tataboga yang diajarkan di SLBN Handayani Kabupaten Sukabumi, sedangkan penelitian tersebut memilih semua keterampilan yang ada di SLBN Pembina Yogyakarta.

4. Fajri, Waspod. (2021). *“Manajemen Pendidikan Khusus Anak Tunagrahita Sekolah Luar Biasa Negeri Ogan Ilir Sumatera Selatan”*. Jurnal Ilmiah Bina Edukasi Vol. 14, No. 2, Desember 2021, 142 – 156 ISSN 1979-8598 E-ISSN: 2655-8378.

Hasil Penelitian : Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen pendidikan yang diterapkan pada anak tunagrahita tidak terlepas dari adanya proses pengelolaan yang baik yaitu dari proses perencanaan, proses pengorganisasian, proses pelaksanaan, serta proses pengendalian. Adapun faktor pendukung dari penerapan manajemen tersebut seperti adanya dukungan pemerintah daerah, struktur organisasi yang memadai, serta adanya kemampuan guru dan dukungan orang tua. Sedangkan faktor penghambat dari penerapan manajemen tersebut seperti kondisi siswa tunagrahita yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda, letak sekolah yang jauh dari jalan umum, dan masuknya siswa dengan kondisi ketunaan yang berbeda dengan siswa tunagrahita lainnya.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan : Penelitian akan dilakukan kepada siswa tunagrahita ringan dengan keterampilan hanya tataboga yang diajarkan di SLBN Handayani Kabupaten Sukabumi, sedangkan penelitian tersebut memilih semua keterampilan yang ada di SLBN Pembina Yogyakarta.

5. Emay Mastiani, Sutaryat Trisnamansya, Iim Wasliman, Hanafiah. (2021). *“Manajemen Pembelajaran Keterampilan sebagai Persiapan Pekerjaan Anak Tunagrahita Ringan Jenjang SMALB”*. Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus Vol. 5 Nomor 1 Tahun 2021 ISSN: Print 2598-5183 – Online 2598-2508.

Hasil Penelitian : Meskipun anak tunagrahita ringan memiliki kecerdasan yang jauh di bawah rata-rata anak pada umumnya, sehingga mereka sulit untuk dapat mengikuti pembelajaran akademik. Namun disamping keterbatasan yang mereka miliki ada potensi lain yang dapat dikembangkan dari mereka, yaitu dalam hal keterampilan yang sifatnya sederhana dan tidak memerlukan pemikiran yang rumit (semi-skilled)

Keterampilan yang mereka peroleh di sekolah akan menjadi bekal mereka ketika dewasa serta diharapkan mereka dapat bekerja dan memperoleh penghasilan. Guna memenuhi hal tersebut tentunya sekolah harus mampu mempersiapkan anak tunagrahita ringan agar setelah lulus mereka dapat terserap di Dunia Usaha atau dunia Industri (DUDI). Sekolah harus benar-benar mempersiapkan para lulusannya agar dapat bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing anak melalui pembelajaran keterampilan yang berorientasi pada pekerjaan yang dibutuhkan oleh DUDI. Mengingat kondisi dan karakteristik anak tunagrahita ringan yang beragam berimplikasi pada pengelolaan pembelajaran keterampilan sebagai persiapan pekerjaan, sehingga dalam pelaksanaannya perlu mempertimbangkan berbagai aspek terutama perbedaan individu. Oleh karena itu, dalam merancang program pembelajaran harus mengacu pada hasil identifikasi dan asesmen berkaitan dengan keterampilan yang akan diberikan serta kondisi anak tunagrahita ringan itu sendiri. Melalui kegiatan asesmen, guru keterampilan dapat memperoleh data/informasi yang relatif akurat tentang kemampuan, kesulitan, dan kebutuhan belajar anak. Sehingga pembelajaran yang diberikan pada setiap anak bisa saja berbeda satu sama lain sesuai kemampuan dan kebutuhannya.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan : Penelitian akan dilakukan mengamati manajemen pembelajaran keterampilan siswa tunagrahita ringan di SLBN Handayani Kabupaten Sukabumi, sedangkan penelitian tersebut berfokus pada manajemen pendidikan khusus saja di SLB Negeri Ogan Ilir.

6. Raisa Nabila dan Yarmis Hasan “*Pelaksanaan Keterampilan Tata Boga Bagi Anak Tunarungu Di SLB Luak Nan Bungsu Kota Payakumbuh*”. (2019). Penelitian ini di latar belakang oleh muatan kurikulum yang digunakan oleh SLB Luak Nan Bungsu Kota Payakumbuh dimana proporsi kurikulum tersebut adalah 80% untuk aspek keterampilan dan 20% pada aspek akademik. Muatan kurikulum

ini merupakan kebijakan dari kepala sekolah yang menuntut siswa lebih aktif pada keterampilan terkhusus pada keterampilan tata boga. Keterampilan tata boga di SLB Luak Nan Bungsu sudah banyak menuai prestasi baik di tingkat kota/kabupaten, provinsi dan bahkan di tingkat nasional. Berdasarkan keberhasilan keterampilan penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pelaksanaan keterampilan tata boga bagi anak tunarungu di SLB Luak Nan Bungsu Kota Payakumbuh. Jenis penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang berdasar pada tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penelitian studi kasus merupakan penelitian terhadap suatu objek yang dilakukan secara rinci dan mendalam berguna untuk mengetahui apa, kenapa, kapan, dimana, dan bagaimana suatu kejadian dapat terjadi baik suatu penyimpangan atau keberhasilan termasuk juga dalam bidang pendidikan seseorang. Hasil penelitian ini adalah keberhasilan guru dalam pelaksanaan keterampilan tata boga bagi anak tunarungu sehingga anak tunarungu mendapat keahlian khususnya dalam bidang tata boga dan dapat berprestasi ditingkat kota/kabupaten, provinsi dan tingkat nasional.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan : Penelitian akan dilakukan mengamati manajemen pembelajaran keterampilan siswa tunagrahita ringan di SLBN Handayani Kabupaten Sukabumi, sedangkan penelitian tersebut dilakukan bagi siswa tunarungu di SLB Luak Nan Bungsu.

7. Sultan Khamim Nur "*Manajemen Pendidikan Keterampilan Vokasional Anak Tunagrahita*". (2020) . Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui manajemen pendidikan keterampilan anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta, (2) untuk mengetahui hambatan dan solusi dalam pelaksanaan manajemen pendidikan keterampilan anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta (3) untuk mengetahui hasil dari manajemen pendidikan anak tunagrahita ringan keterampilan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif

dengan teknik pengumpulan data menggunakan cara observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumen. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kurikulum, guru rombel ketrampilan, dan peserta didik. Pemilihan sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu pemilihan sumber data dilakukan dengan pertimbangan tertentu, sumber data dalam penelitian ini meliputi : kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan pengajaran, bidang kesiswaan,, sarana prasarana, koordinator bidang kepegawaian, guru rombel ketrampilan (tata busana, tata boga, tata kecantikan, batik, kriya/kayu, keramik, pertanian, TI), komite dan staff di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Untuk mendapatkan data dalam penelitian, maka peneliti menggunakan metode Wawancara, obsevasi studi dokumentasi yang dimiliki sekolah. dan gabungan keempatnya.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan : Penelitian akan dilakukan kepada siswa tunagrahita di SLBN Handayani Kabupaten Sukabumi, sedangkan penelitian tersebut dilakukan kepada siswa tunarungu di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

8. Rakhmad Fitriawan "*Peningkatan Keterampilan Vokasional Melalui Pelatihan Cetak Sablon Kaos Bagi Anak Tunarungu Kelas XII di SLB Bakti Putra Ngawis*". (2020). Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses serta meningkatkan keterampilan vokasional melalui pelatihan cetak sablon kaos bagi siswa tunarungu kelas XII di SLB Bakti Putra Ngawis. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang mengadaptasi model Kemmis dan McTaggart yang dibagi menjadi dua siklus. Subjek penelitian merupakan 3 siswa kelas XII. Pengumpulan data dilakukan dengan metode tes, metode observasi, dan metode dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan teknik komparatif dengan membandingkan hasil pra tindakan dan post test. Hasil dari siklus I belum dapat memenuhi indikator keberhasilan minimal yang

telah ditentukan. Pada siklus I semua subjek belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan yaitu sebesar 70. Sehingga perlu diberikan pendampingan dan pematapan yang lebih intensif pada siklus II. Pada siklus II subjek AA memperoleh nilai 89 dengan kriteria sangat baik, subjek NU mendapat nilai 93 dengan kriteria sangat baik dan subjek DW mendapat nilai 82 dengan kriteria sangat baik. Peningkatan nilai hasil pelatihan keterampilan cetak sablon tersebut diikuti dengan peningkatan kualitas belajar selama pelaksanaan proses pelatihan cetak sablon kaos. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pelatihan cetak sablon kaos dapat meningkatkan keterampilan vokasional anak tunarungu kelas XII di SLB Bakti Putra Ngawis.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan : Penelitian akan dilakukan dengan meneliti manajemen pembelajaran keterampilan tataboga siswa tunagrahita di SLBN Handayani Kabupaten Sukabumi, sedangkan penelitian tersebut dilakukan kepada siswa tunarungu di dengan keterampilan cetak sablon SLB Bakti Putra Ngawis.

9. Dini Rahmawati *“Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Vokasional Laundry Anak Tunagrahita Di SLB Negeri 1 Yogyakarta”*. (2021). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran keterampilan vokasional laundry pada anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subyek penelitian adalah guru keterampilan vokasional laundry dan siswa tunagrahita kategori sedang kelas XII dan siswa kategori ringan kelas IX dan di SLB Negeri 1 Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan yaitu pedoman observasi dan pedoman wawancara. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan. Adapun hasil penelitian yang menunjukkan bahwa: (1) Pembelajaran keterampilan vokasional laundry pada siswa tunagrahita di SLB Negeri 1 Yogyakarta memuat beberapa komponen pembelajaran, dimana

tujuan pembelajaran antara lain: meningkatkan keterampilan siswa tunagrahita dalam melakukan suatu pekerjaan khususnya laundry yang sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan masyarakat. Komponen materi pembelajaran yang diajarkan pada siswa tunagrahita berupa, alat dan perlengkapan serta bahan laundry, jenis- jenis bahan kain, dan tahap- tahap laundry berdasar buku panduan laundry . Selain itu, kegiatan belajar mengajar meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Metode pembelajaran yang digunakan guru merupakan perpaduan metode pembelajaran yaitu metode ceramah, tanya jawab, metode demonstrasi, metode latihan (drill), dan metode penugasan. Guru menggunakan beberapa media dalam mengajarkan pembelajaran keterampilan vokasional laundry meliputi media konkrit/media nyata dan media youtube beberapa video pengerjaan tahap laundry. Evaluasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran keterampilan vokasional laundry meliputi evaluasi proses pembelajaran, evaluasi tes dan evaluasi non tes. Evaluasi tes berupa tes lisan dan tes perbuatan sedangkan evaluasi non tes berupa pengamatan.

(2) Kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita dalam melaksanakan tahapan kegiatan laundry dapat melakukan instruksi yang diberikan guru pada saat proses pembelajaran dan mampu melakukan tiap tahap laundry meliputi: mempersiapkan alat dan bahan, memilah pakaian, pencucian, setrika pakaian bersih, dan bahan baku.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan : Penelitian akan dilakukan dengan meneliti manajemen pembelajaran keterampilan tataboga siswa tunagrahita di SLBN Handayani Kabupaten Sukabumi, sedangkan penelitian tersebut dilakukan kepada siswa tunagrahita di dengan laundry SLB Negeri 1 Yogyakarta.

10. Mumpuniarti “*Manajemen Pembinaan Vokasional Bagi Tunagrahita di Sekolah Khusus Tunagrahita*”. (2006). Jurnal Pendidikan Khusus Vol.2 No.2 November 2006.

Hasil Penelitian : Kemampuan vokasional bagi penyandang tunagrahita ke tingkat mahir dan terampil memiliki berbagai kendala. Kendala tersebut terkait dengan jenis pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan tunagrahita, tetapi disetujui oleh orangtuanya dan memiliki pasaran kerja. Untuk itu diperlukan suatu pengelolaan dalam pembinaannya, agar usaha itu tepat guna dan tepat sasaran. Bentuk manajemen itu perlu diusahakan oleh sekolah khusus tunagrahita dengan cara kerja sama orangtua, lembaga masyarakat penyedia layanan kerja dan tenaga profesi lainnya saat perencanaan jenis vokasional yang akan dibina, sumber daya yang akan digunakan, penahapan di dalam pembinaannya, pasaran kerja yang akan dituju dengan jenis vokasional tersebut, pola pelaksanaan di dalam pembinaan serta evaluasi keberhasilan.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan : Penelitian akan dilakukan mengamati manajemen pembejalaran keterampilan siswa tunagrahita ringan di SLBN Handayani Kabupaten Sukabumi, sedangkan penelitian tersebut berfokus pada pembinaan keterampilan anak tunagrahita di sekolah khusus tunagrahita.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul tesis. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “*Manajemen Pembelajaran Keterampilan Tata Boga Bagi Siswa Tunagrahita Ringan di SLBN Handayani Kabupaten Sukabumi*”, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu :

1. Manajemen

Suatu proses yang dilakukan agar suatu usaha dapat berjalan dengan baik memerlukan perencanaan, pemikiran, pengarahan, dan pengaturan serta mempergunakan atau mengikutsertakan semua potensi yang ada baik personal maupun material secara efektif dan efisien.

2. Pembelajaran

Setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Pembelajaran merupakan perbuatan yang kompleks

3. Keterampilan

Keterampilan dalam penelitian adalah keterampilan yang diajarkan kepada siswa tunagrahita.

4. Tunagrahita

Tunagrahita adalah suatu kondisi dimana seseorang mengalami hambatan intelektual yang salah satunya berakibat pada kesulitan dalam melakukan adaptasi dengan lingkungannya

